

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Hipertensi merupakan suatu masalah utama yang menyebabkan kematian dini di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2023). Hipertensi ialah masalah kesehatan yang perlu diperhatikan di Indonesia saat ini dan di setiap daerah dikarenakan dapat mengakibatkan timbulnya komplikasi seperti penyakit jantung dan stroke otak yang mematikan. Penyakit tidak menular ini dapat menjadi sebuah masalah kesehatan bagi penduduk secara global, regional, nasional dan lokal (Hakim et al., 2025). Masalah hipertensi ini dianggap serius karena seringkali datang secara tidak sadar (Saputra et al., 2025). Menurut Yanita (2018) menyatakan bahwa hipertensi ini memiliki gejala yang cukup jelas dikarenakan dapat menyerang siapa saja sehingga dapat memicu penyakit degeneratif hingga mengakibatkan kematian.

*World Health Organization* (2023), menyatakan diperkirakan ada 1,28 miliar yang mengalami hipertensi. Dilihat dari tahun 2000-2019 hipertensi terus meningkat di Asia Tenggara sekitar 15-22% (WHO, 2023). Prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia mengalami perubahan dari tahun 2018 hingga 2023. Menurut Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi pada di Indonesia mencapai 63,18%, sedangkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi sebesar 53,4% pada usia  $\geq 60$  tahun dan 64,0% pada usia  $\geq 75$  tahun. Jika dibandingkan terlihat adanya peningkatan sebesar 0,82% dari 63,18% pada tahun 2018 menjadi 64,0% pada tahun 2023 (Riskesdas 2018 dan SKI 2023). Hal ini menunjukkan tren hipertensi yang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia lansia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2023), didapatkan jumlah penderita hipertensi yang cukup signifikan oleh kelompok usia ( $\geq 60$  tahun) dari 18.057 jiwa pada tahun 2018 menjadi 28.420 jiwa pada tahun 2022 yang berarti terdapat kenaikan sebesar 57,4% dalam kurun waktu 4 tahun dan Yogyakarta merupakan urutan ke 2 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi tertinggi.

Prevalensi hipertensi di Kabupaten Sleman meningkat signifikan sebesar 447% dari 66.618 kasus pada tahun 2017 menjadi 364.777 kasus pada tahun 2020, dengan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2019-2020 sebesar 163% (Sleman, 2018). Prevalensi hipertensi di Sleman menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun yang sejalan dengan tren nasional. Angka kejadian yang signifikan ini memperkuat bahwa lansia merupakan kelompok paling rentan sehingga membutuhkan perhatian dan upaya pengendalian khusus. Data diatas menunjukkan bahwa baik di tingkat daerah maupun nasional, hipertensi pada lansia terus meningkat dan harus menjadi prioritas pengendalian.

Selama menjalankan praktik profesi Ners di Ruang Rawat Inap Elisabeth Gruyters Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, penulis menemukan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang sering dijumpai pada pasien dewasa. Berdasarkan hasil observasi penulis selama hamper dua minggu praktik di ruangan tersebut, rata-rata terdapat sekitar 3–5 pasien dengan diagnosis medis hipertensi, baik sebagai diagnosis primer maupun sekunde yang menjalani perawatan dari total tempat tidur yang terisi setiap harinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi memerlukan penanganan komprehensif untuk mencegah komplikasi. Terlebih lagi, proses hospitalisasi rentan memicu stres lingkungan, kecemasan, dan gangguan tidur pada pasien, yang secara fisiologis dapat menstimulasi sistem saraf simpatis dan memperberat fluktuasi tekanan darah (Smeltzer & Bare, 2021). Dengan demikian, pengendalian hipertensi sangat penting dilakukan baik secara farmakologi maupun non farmakologi agar risiko komplikasi dapat diminimalkan (Lennon et al., 2023).

Penatalaksanaan terhadap hipertensi dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis yaitu dengan obat antihipertensi, sedangkan non farmakologis yaitu seperti pijat, akupunktur, akupresur, bekam, aromaterapi lavender dan herbal telah digunakan untuk membantu mengendalikan tekanan darah tinggi. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat digunakan adalah aromaterapi lavender yang efektif mengendalikan tekanan darah, efektivitasnya yang tidak berubah, aman digunakan dan mudah diterapkan sehingga dapat menjadi pilihan.

Aromaterapi lavender memberikan efek sedatif dan relaksasi yang lebih stabil (Kawai et al., 2020). aromaterapi lavender efektif menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi. Penelitian oleh Wahyuningsih Maryatun, (2023) menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah dengan hipertensi. Rata-rata tekanan darah sebelum intervensi sebesar 160,7/91,5 mmHg menurun menjadi 150,3/83,6 mmHg setelah pemberian aromaterapi lavender, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa aromaterapi lavender efektif sebagai terapi nonfarmakologis dalam membantu mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi.. Mekanismenya bekerja melalui stimulasi sistem parasimpatis oleh kandungan linalool dan linalyl acetate dalam minyak lavender, yang menekan aktivitas adrenokortikotropin, epinefrin dan adrenalin sehingga otot polos pembuluh darah mengalami relaksasi dan tekanan darah menurun (Rahmadhani, 2022). Hasil serupa dinyatakan oleh penelitian (Pritasari et al., 2024), dengan intervensi lavender selama 10-15 menit selama 7 hari yang menunjukkan penurunan signifikan dengan nilai  $p = 0,001$ . Penelitian ini tidak berubah dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa lavender memiliki efek relaksasi dan mampu menurunkan aktivitas saraf simpatis.

Berdasarkan hasil observasi selama menjalani praktik profesi Ners di Ruang Rawat Inap Elisabeth Gruyter's 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, Ruang EG 4 merupakan ruang perawatan penyakit dalam dan bedah, dimana salah satu penyakit dalam yang juga banyak dilakukan rawat inap adalah pasien dengan riwayat hipertensi yang saat dilakukan perawatan tekanan darahnya tidak terkontrol. Upaya dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di ruangan umumnya melalui terapi farmakologis sesuai dengan program medis seperti pemberian obat antihipertensi dan pemantauan tekanan darah secara berkala. Namun, berdasarkan hasil observasi, penerapan terapi komplementer berupa aromaterapi lavender sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis belum pernah diterapkan di ruangan.

Penerapan EBN aromaterapi dipilih karena di Ruang EG 4 terdapat ruang perawatan kelas 1 yang dapat digunakan secara tersendiri, sehingga

memungkinkan terciptanya lingkungan yang tenang dan privasi selama pemberian aromaterapi lavender. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan aromaterapi lavender yang membutuhkan suasana nyaman dan tenang untuk membantu pasien mencapai relaksasi. Oleh karena latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan aromaterapi lavender sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti guna mengetahui efektivitasnya dalam membantu mengendalikan tekanan darah pada pasien hipertensi selama menjalani perawatan di ruang rawat inap.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi di Elisabeth Gruyter's 4 rumah sakit panti rapih Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan studi kasus**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi di Elisabeth Gruyter's 4 rumah sakit panti rapih Yogyakarta.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi pasien hipertensi yang dapat diberikan terapi komplementer berupa aromaterapi lavender sebagai upaya membantu menurunkan tekanan darah.

1.3.2.2 Mengetahui gambaran penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) aromaterapi lavender dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan aromaterapi lavender pada pasien hipertensi di Ruang Elisabeth Gruyter's 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengetahui hasil penerapan aromaterapi lavender sebagai terapi komplementer dalam membantu menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi di Ruang Elisabeth Gruyter's 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

## **1.4 Manfaat studi kasus**

### **1.3.3 Manfaat akademis**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

### **1.3.4 Manfaat praktis**

#### **1.3.4.1 Bagi pasien**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu menurunkan tekanan darah serta meningkatkan kenyamanan pasien hipertensi melalui penerapan aromaterapi lavender sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis.

#### **1.3.4.2 Bagi mahasiswa profesi ners**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan terapi nonfarmakologis pada pasien dengan hipertensi.

#### **1.3.4.3 Bagi perawat**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan nonfarmakologis berbasis bukti yang dapat diterapkan dalam membantu mengendalikan tekanan darah pada pasien hipertensi.

#### **1.3.4.4 Bagi rumah sakit**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dikembangkan dalam pelayanan keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada pasien hipertensi.